

## GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Jurnal Nasional

Hari : Sabtu

Subyek : Ramah Lingkungan

Tanggal : 06 November 2010

Hal : 05

### Gaya Hidup Ramah Lingkungan Tidak (Selalu) Mahal

GAYA hidup ramah lingkungan selalu dibayangi dengan pengeluaran dana yang jauh lebih mahal. Akibatnya, penerapan ramah lingkungan dalam keseharian belum menjadi prioritas. Khususnya di Indonesia, Negara yang masih berkembang.

"Tidak selalu aplikasi ramah lingkungan harus mengeluarkan dana besar. Bahkan, ada yang tanpa melibatkan teknologi canggih," ujar Bintang Nugroho dari Green Building Council Indonesia, dalam acara Bumi HijauMU go-Campus, di UI Depok, Kamis (4/11).

Menurut Bintang menerapkan gaya hidup ramah lingkungan bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, mudah, dan murah. Meski demikian, dampak yang dihasilkan dapat membantu planet Bumi, untuk tetap bertahan.

Salah satunya, adalah dengan berhemat. "Berhemat apa saja,"kata Bintang. Menurutnya penghematan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku manusia "modern" saat ini, menjadi lebih "green human". Berdasarkan konsep bangunan hijau (*green building*), setidaknya ada tiga hal yang bisa dihemat. Pertama, menghemat lahan. Hasil penelitian menyebutkan penyumbang terbesar kedua gas emisi CO2 adalah bangunan yang saat ini masih berdiri dan beroperasi. Tutupan lahan yang didominasi beton, bukan pepohonan, menyebabkan panas matahari segera terpantulkan kembali ke atmosfer.

Untuk itulah, tren pembangunan gedung saat ini beralih dari penggunaan lahan secara besar-besaran menjadi seminim mungkin. Bahkan, prioritas pembukaan lahan yang semula mengarah horizontal beralih vertikal. Sebanyak mungkin bagian lahan dijadikan lahan hijau. Bahkan, di Singapura bagian atap bukan lagi hanya lahan beton yang kosong. Berbagai tanaman hidroponik "menghijaukan" atap.

Kedua, menghemat energi. Ajakan agar mematikan energi yang tidak digunakan, atau menghemat energi khususnya di siang hari, bukan lagi hal asing. Meski nyatanya masih sulit untuk dilakukan. Tidak jarang lampu-lampu dan pendingin ruangan masih tetap hidup meski ruang tersebut tidak dipergunakan.

"Ini hal yang mudah, hanya butuh kepedulian dan tindakan," kata Bintang.

Ketiga, dengan menghemat konsumsi air. Senyawa satu ini memang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan di Bumi. Namun dengan meningkatnya populasi, yang sebagian besar gaya hidup tidak ramah lingkungan, akhirnya merusak kondisi air baik di bawah ataupun atas permukaan tanah. Penggunaan yang berlebihan, salah satunya berdampak pada menipisnya air tanah. Gaya hidup modern yang sangat mencintai senyawa-senyawa kimia, akhirnya merusak kemurnian air tanah. Mungkin masih sulit untuk melepaskan gaya hidup "modern" yang kita kenal saat ini. Untuk itu, Bintang kembali mengajak untuk memulainya dengan menghemat penggunaan air.

Keempat, adalah dengan mengganti material bangunan dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Penggunaan kayu seminim mungkin, diupayakan menggantikannya dengan "kayu besertifikat" yakni kayu yang memiliki label ramah lingkungan (ekolabel). Begitu pula dengan rangka atap yang mulai beralih ke baja ringan yang lebih ramah dan aman untuk Indonesia yang rawan bencana alam gempa.

"Intinya, mulailah dengan langkah-langkah yang mudah, murah dan menyenangkan bagi Anda. Tidak perlu melakukan loncatan besar dalam berpartisipasi menyelamatkan bumi, menyelamatkan manusia," ungkapnya. **Suci Dian**